

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan karier yaitu suatu proses terstruktur mengenai preferensi karier yang telah dikukuhkan melewati berbagai ragam data yang diperlukan dan diuraikan berdasarkan perbhasaan yang tercermin pada pengetahuan, kemampuan, motivasi, dan kepribadian (Widyastuti, 2013). Tetapi tahapan pengambilan keputusan karier, bukanlah suatu tahapan yang mudah bagi seorang remaja, ada banyak hal yang patut dipertimbangkan dalam memilih karier di masa depan.

Kompleksitas dalam proses pengambilan keputusan karier membuat remaja mengalami kesulitan untuk mencapai karier yang ideal (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Taksonomi kesulitan ini diusulkan dan dikembangkan Gati, Krausz, & Osipow (1996) berdasarkan interaksi sekuensial antara pertimbangan teoritis dan pengujian empiris, dan juga relevansi dalam konteks kehidupan nyata. Gati, Krausz, & Osipow (1996) memperoleh deskripsi mengenai kesulitan keputusan karier dari 200 konseling karier dan 10 psikologi karier yang kemudian dibagi menjadi beberapa kategori. Salah satu kesulitan dalam pengambilan keputusan karier adalah keyakinan disfungsional.

Dalam taksonomi kesulitan pengambilan keputusan karier, keyakinan disfungsional merupakan salah satu kesulitan yang menjadi suatu permasalahan karier yang seringkali ditemui (Mau, 2001). Keyakinan disfungsional menjadi salah satu hambatan dan permasalahan yang ada pada dalam diri individu. Menurut Elliot (1995) permasalahan karier ini dimulai dengan pemikiran karier yang negatif. Pemikiran negatif tersebut, kemudian diinternalisasikan menjadi sebuah keyakinan yang disfungsional.

Sehingga muncullah keyakinan-keyakinan yang disfungsi. Selain itu, melalui pemikiran negatif, keyakinan disfungsi juga berasal dari ekspektasi-ekspektasi yang tidak rasional.

Keyakinan yang ada pada dalam diri individu tentang karier, seringkali tidak jauh dengan mitos-mitos karier yang serigkali muncul dalam budaya masyarakat. Bahwasannya mitos-mitos yang seringkali beradar pada masyarakat menjadi sebuah kecemasan dan pikiran negatif yang berlebih pada seorang individu (Stead & Watson, 1993). Sehingga secara tidak langsung mitos-mitos atau budaya tersebut menjadi sebuah isu yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan karier.

Keyakinan disfungsi merupakan gambaran sebuah kepercayaan yang dimiliki individu dan memiliki dampak yang tidak diinginkan pada proses pengambilan keputusan karier (Hechtlinger, Levin, & Gati, 2017). Konsekuensi yang merugikan dalam keyakinan karier yang disfungsi yang dirasakan individu berupa kurangnya motivasi pada individu dalam mencapai kariernya, penundaan dalam pengambilan keputusan, dan penyesalan dalam pemilihan karier. Dampak lainnya pada proses pengambilan keputusan karier ketika individu memiliki keyakinan disfungsi yaitu menghalangi individu untuk memasuki proses, menghalangi atau bahkan menghentikan kemajuan yang ingin diperoleh individu, dan mengurangi kemungkinan dalam membuat keputusan karier yang optimal (Hechtlinger, Levin, & Gati, 2017). Keyakinan disfungsi umumnya berasal dari sumber internal pada seorang individu, seperti pemikiran negatif yang memiliki dampak berupa keraguan diri dan harga diri yang rendah, (Gati, Amir, & Landman, 2010).

Keyakinan disfungsi dapat menghalangi dan mengacaukan proses pengambilan keputusan karier yang sesuai

pada seorang individu, salah satu penyebab munculnya keyakinan disfungsional, biasanya berasal dari pengaruh orangtua dan pendapat teman (Elliot, 1995). Aspek yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala keyakinan disfungsional pada pengambilan keputusan karier adalah peran peluang atau takdir, kekritisn keputusan, peran orang terdekat, peran orang professional, dan jenis kelamin.

Untuk dapat mengidentifikasi keyakinan disfungsional, Hechtlinger, Levin, & Gati (2017) telah mengembangkan sebuah instrumen yang disebut *Dysfunctional Career Decision-Making Belief* (DCB). Skala ini berfungsi untuk mengukur keyakinan disfungsional dalam kesulitan pengambilan keputusan karier yang dimiliki seorang individu. Skala DCB ini telah diuji cobakan pada sekelompok dewasa muda di Israel. Pastiya skala DCB yang telah diuji pada remaja di Israel memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya pada perkembangan remaja di Israel dengan latar belakang budaya pada remaja di Indonesia. Perbedaan tersebut yaitu budaya di Israel yang mewajibkan para remaja setelah lulus SMA untuk mengikuti program wajib militer, sehingga para konselor sekolah di Israel jarang melakukan adanya bimbingan karier untuk menjelaskan mengenai pentingnya karier masa depan dan informasi-informasi tentang karier (Vertsberger & Gati, 2015). Oleh karena itu, mayoritas remaja Israel menjadi kurang sadar akan masa depan karier yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan suatu rintangan yang cukup berat yang dilalui oleh remaja di Israel dalam memulai dan meraih karier yang diinginkannya (Vertsberger & Gati, *Career Decision-Making Difficulties and Help-Seeking Among Israeli Young Adults*, 2015). Karena dalam memulai karier yang diinginkan, remaja di Israel harus merantau ke luar negeri agar dapat mengeksplorasi kemampuan pada dirinya lebih jauh tanpa dibebankan oleh budaya yang kuat di negara asalnya (Vertsberger

& Gati, 2015). Sedangkan di Indonesia, tidak ada kewajiban dalam mengikuti wajib militer dan pada jenjang Sekolah Menengah Atas remaja di Indonesia mendapati bimbingan kariernya untuk mempersiapkan karier masa depan.

Menurut Gati, Osipow, Krausz, & Saka (2000) permasalahan mengenai keyakinan disfungsi dalam taksonomi kesulitan pengambilan keputusan karier, merupakan salah satu kesulitan yang menjadi sebuah perhatian khusus yang akan diteliti lebih lanjut untuk lebih memahami jenis kesulitan ini. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, belum ada publikasi terkait penelitian psikometris mengenai skala DCB. Karena skala DCB yang diteliti oleh Hechtlinger, Levin, & Gati (2017) belum memiliki adaptasi instrumen lintas budaya khususnya pada versi Bahasa Indonesia. Maka, penelitian ini merupakan adaptasi pertama pada skala DCB.

Sebuah instrumen yang akan diadaptasi ke dalam Bahasa yang berbeda harus melewati pengujian validitas dan reliabilitas (Al-Zahra, Tarigan, & Wyandini, 2019). Adaptasi bertujuan untuk menghindari adanya bias budaya. Oleh karena itu, penting adanya mengadaptasi skala DCB sesuai kaidah yang benar, dengan menterjemahkan skala DCB ke dalam versi Bahasa Indonesia sesuai dengan budaya Indonesia dan juga melakukan identifikasi properti psikometris yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Karena adanya skala DCB yang telah diadaptasi, maka penelitian yang bersangkutan mengenai keyakinan disfungsi lebih dapat dipertanggung jawabkan validitas dan realibilitasnya.

Maka adaptasi dan identifikasi skala DCB versi Bahasa Indonesia dengan melalui kaidah validasi yang benar perlu adanya untuk melihat bagaimana hasil properti psikometris skala DCB yang

sudah melalui adaptasi. Sehingga dapat diketahui apakah relevan atau tidak skala DCB tersebut dengan budaya Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti mampu mengidentifikasi permasalahan yang hendak menjadi bahan penelitian, berikut identifikasinya:

1. Kesulitan pengambilan keputusan karir umumnya didasari adanya *dysfunctional belief*
2. Identifikasi *dysfunctional belief* memerlukan skala yang valid dan reliabel
3. Skala disfungsi belum diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, karena kondisi ini juga perlu diidentifikasi pada remaja di Indonesia

C. Batasan Masalah

Maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Adaptasi dan Pengujian Properti Psikometris skala *Dysfunctional Career Decision-Making Belief* (DCB) pada mahasiswa umum di Indonesia”.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil pengujian properti psikometris dari adaptasi skala *dysfunctional career decision-making belief* (DCB) dalam versi Bahasa Indonesia
2. Apakah skala DCB memiliki validasi yang baik dan dapat digunakan pada budaya Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara akademik diharapkan dapat menambah instrumen-instrumen yang terekait dengan pembahasan karier.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Konselor perguruan tinggi untuk mendeteksi dini keyakinan disfungsional dalam pengambilan keputusan karier serta mempersiapkan usaha preventif untuk remaja yang mengalami keyakinan disfungsional dalam pengambilan keputusan karier misalnya memberikan informasi karier.

